

# Sifat-Sifat Penelitian Grounded dalam Studi Keislaman

**Sahriansyah**

Peneliti pada LP2M IAIN Antasari Banjarmasin

*Social scientists, especially sociologists attempt to find a theory based on data Emperi, not build a deductive theory. That's called the grand theory, and research models called grounded research. The discovery of the theory of data emperik systematically obtained from social research, that is the central theme of the research methodology grounded research models. Grounded research (qualitative) has great potential for the study of Islamic education, because it emphasizes the importance of 'mindfulness' (intuitive intelligence/social sensitivity). In addition, research grounded also build a theory based on empirical reality (data Emperi), instead of the literature, and tested through field work. In grounded research is needed to establish a data keabsahaan examination techniques. Implementation of inspection techniques based on certain criteria. There are four criteria used, the degree kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), dependence (dependability), and certainty (confirmability).*

**Keywords:** nature grounded research and Islamic studies

Para ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi berupaya menemukan teori berdasar data emperi, bukan membangun teori secara deduktif. Itulah yang disebut dengan grand theory, dan model penelitiannya disebut **grounded research**. Penemuan teori data emperik yang diperoleh secara sistematis dari penelitian sosial, itulah tema pokok dari metodologi penelitian model grounded research. Penelitian grounded (kualitatif) memiliki potensi besar bagi kajian pendidikan Islam, karena menekankan arti penting dari 'mindfulness' (kecerdasan intuitif/kepekaan sosial). Di samping itu, penelitian grounded juga membangun suatu teori berdasarkan realitas emperis (data emperi), bukannya dari literatur, dan diuji melalui kerja lapangan. Dalam penelitian grounded untuk menetapkan keabsahaan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

**Kata Kunci:** sifat penelitian grounded dan studi keislaman

## Pendahuluan

Untuk mendapatkan suatu perspektif tentang kajian Islam, baik ditegaskan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan studi Islam. Dalam sebuah tulisannya, Jacques Waardenburg me-nyatakan bahwa studi-studi keislaman meliputi dari suatu studi mengenai Islam sebagai agama dan tentang aspek-aspek keislaman dari kebudayaan masyarakat muslim. Menurutnya, distingsi harus dibuat antara Islam normatif yaitu preskripsi-preskripsi, norma-norma, dan nilai-nilai yang dianggap termuat dalam petunjuk suci dan Islam aktual yaitu semua

bentuk gerakan, praktek, dan gagasan yang pada kenyataannya eksis dalam masyarakat muslim dalam waktu dan tempat yang berbeda.<sup>1</sup>

Penelitian atau pengkajian terhadap agama paling tidak dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan Normatif-Doktriner, dan (2) pendekatan Empiris-Sosiologis. Pendekatan pertama bertitik tolak dari normatifisme wahyu dan sunnah

<sup>1</sup> Mastuhu dan M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung, Nuansa, 1998), h. vi.

Nabi. Metodologi penelitian agama dalam pengertian ini adalah metode studi agama sebagai doktrin yang melahirkan ilmu-ilmu keagamaan (*religion wissenscraft*). Studi Islam Klasik yang termasuk dalam metode ini meliputi Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Ilmu Hukum, Ilmu Kalam atau Teologi, Tasawuf, dan Filsafat. Meskipun disiplin-disiplin tersebut bersifat normative/doktriner, namun menurut penulis juga sekaligus bersifat empiris.<sup>2</sup>

Pendekatan yang kedua, penelitian agama dalam konteks meneliti fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama dan penyikapan suatu komunitas terhadap agama. Fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama berupa struktur sosial, pranata sosial dan dinamika masyarakat. Agama yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, mistikal dan institusional, menurut Abdullah adalah landasan terbentuknya suatu "masyarakat kognitif". Artinya, agama merupakan awal dari terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang sama pula. Sekte-sekte atau organisasi-organisasi keagamaan pada mulanya terbentuk dari pemikiran keagamaan yang sama, organisasi tarikat terbentuk dari ikatan spiritual yang sama, ikatan persaudaran haji dibentuk dari ikatan ritual yang sama. Sebagai sebuah komunitas, "masyarakat kognitif" memiliki simbol-simbol, tatanan struktur, doktrin, bagaimana sosialisasi dan perwujudannya serta dinamika kesejarahannya.<sup>3</sup>

Islam aktualah atau Empiris-Sosiologis umat Islamlah yang menjadi wilayah penelitian grounded. Keberagamaan umat Islam menjadi bagian dari kehidupannya dan memperkaya kebudayaan umat Islam

serta telah dikembangkan sedemikian rupa, baik berupa ritus, pranata sosial, maupun perilaku dalam berbagai dimensinya. Inilah wilayah kerja penelitian grounded.

## Pengertian

Para ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi berupaya **menemukan teori berdasar data empirik**, bukan membangun teori secara deduktif. Itulah yang disebut dengan *grand theory*, dan model penelitiannya disebut **grounded research**. Penemuan teori data empirik yang diperoleh secara sistematis dari penelitian sosial, itulah tema pokok dari metodologi penelitian model grounded research.<sup>4</sup>

Menurut Strauss dan Corbin yang dikutip Emzir, *penelitian grounded theory mempunyai tujuan untuk membangun teori yang dapat dipercayai dan menjelaskan wilayah di bawah studi*. Penelitian yang bekerja dalam tradisi ini juga berharap teori-teori mereka akhirnya akan berhubungan dengan teori-teori lainnya di dalam disiplin-disiplin yang mereka perhatikan dalam suatu cara kumulatif, dan bahwa teori tersebut akan memiliki implikasi yang bermanfaat.<sup>5</sup>

Tujuan penelitian grounded theory adalah untuk membangun teori yang dapat dipercayai dan menjelaskan wilayah di bawah studi. Penelitian yang bekerja dalam tradisi ini juga berharap teori-teori mereka akhirnya akan berhubungan dengan teori-teori lainnya di dalam disiplin-disiplin yang mereka perhatikan dalam suatu cara kumulatif, dan bahwa teori tersebut akan memiliki implikasi yang bermanfaat.<sup>6</sup>

## Latar Alamiah

Secara keseluruhan, penelitian grounded dilakukan di lingkungan tempat

<sup>2</sup> Wahyuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Dasar-dasar Teoritis dan Aplikasi*, (Banjarmasin; Antasari Press, 2007), h. 43-44 dan Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 173-175.

<sup>3</sup> Wahyuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama ...*, h. 44.

<sup>4</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 87.

<sup>5</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 192.

<sup>6</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 192.

orang-orang berada, seperti sekolah, pesantren, pengajian agama, dalam komunitas etnis. Ini memungkinkan peneliti mengamati bagaimana orang-orang yang diteliti melakukan interaksi dan aktivitas rutinnnya. Meski demikian, praktik di lapangan tidaklah harus sepersis itu, karena banyak kelompok terarah (focus group) melibatkan beberapa kelompok orang asing yang bertemu di suatu tempat yang tidak familiar, misalnya di ruang seminar. Bahkan di sini, peneliti tetap berusaha untuk terlibat dengan para partisipan berkenaan dengan latar alami mereka.<sup>7</sup>

### **Manusia Sebagai Alat Instrumen**

Instrumen utama pada **grounded research** adalah peneliti (manusia) yang terlibat langsung dengan orang-orang yang diteliti. Ini berbeda dengan riset kuantitatif yang di dalamnya peneliti merupakan pengamat dari orang-orang yang diteliti.

Peneliti dalam penelitian grounded merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan manusia sebagai instrumen<sup>8</sup>, yaitu:

**Pertama**, Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen, mencakup:

1. Responsif; manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Dapat menyesuaikan diri; manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Misalnya, ia dapat menilai tingkatan karya seni hanya dengan melihat perhiasan di

rumah. Sambil wawancara ia membuat catatan, sementara itu ia mengamati susunan ruangan.

3. Menekankan keutuhan; manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan. Jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti. Guna merasakan keutuhan yang ada, peneliti hendaknya membenamkan dirinya secara utuh ke dalam lingkungan yang baru dan menahan keputusan nilainya sendiri.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan; sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja ia sudah dibekali dengan pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan.
5. Memproses data secepatnya; kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusun kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis sewaktu berada di lapangan dan mengetes hipotesis itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan; manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Sedangkan kemampuan mengikhtisarkan itu bermanfaat untuk:  
a. mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh; b. memperoleh persetujuan dari informan atau subjek tentang apa yang dikemukakannya sebelumnya; dan c. memberikan kesempatan kepada

<sup>7</sup> Christine Daymon dan Immy Holloway, (terj.) Cahya Wiratma, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 9.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodo-logi Penelitian Kualitatif ...*, h. 132-137.

subjek untuk masih dapat mengemukakan pokok penting tentang apa yang belum tercakup pada yang diikhtisarkan.

7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkritik. Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalinya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada tandingannya dalam penelitian lain dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

**Kedua**, Kualitas yang diharapkan. Peneliti kualitatif akan selalu berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi peneliti terutama pada waktu proses wawancara terjadi. Pada dasarnya peneliti itu hendaknya memimiliki sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, bersikap terbuka, jujur, objektif, senang berbicara, dan sebagainya. Selain itu, ia tidak cepat jenuh dan dapat mengatasi tekanan psikologis di lapangan, karena kesepian dan rindu terhadap keluarga. Peneliti hendaknya juga mempunyai perasaan ingin tahu terhadap segala sesuatu dan senantiasa mengharapkan bahwa informasi yang diperlukan dapat pula dari sesuatu yang tidak diharapkan.

**Ketiga**, Peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen. Kemampuan peneliti sebagai instrumen dapat ditingkatkan dengan cara pergi kepada situasi baru untuk memperoleh pengalaman. Kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan.

Cara lain ialah melatih kemampuan-kemampuan seperti di atas, yaitu menciptakan situasi buatan atau situasi klinis. Yang dilatih ialah mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai

macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu dilakukan atas bimbingan orang yang berpengalaman. Hasilnya dibahas dengan instruktur atau dalam kelas yang mengajarkan metodologi.

Peneliti pada grounded research cenderung berorientasi pada aktivitas, pengalaman, keyakinan, dan nilai dari orang-orang yang cakupan luas dan saling berhubungan. Hal ini menuntut peneliti untuk mengkaji berbagai dimensi dan relasi yang ada dalam konteks tersebut (bersifat holistik).<sup>9</sup>

### Deskriptif

Peneliti grounded dalam pengumpulan data mengandalkan pengamatan dan wawancara mendalam. Pada waktu berada di lapangan, dia membuat "catatan", setelah pulang ke rumah barulah menyusun "catatan lapangan". Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya, yang berisi kata-kata inti, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk "catatan lapangan". Catatan itu baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas. Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biklen, adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.<sup>10</sup>

Deskripsi adalah catatan fenomena

<sup>9</sup> Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif ...*, h. 8.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), h.168.

penting di dalam latarnya (alamiah), sebagaimana terlihat oleh para partisipan riset. Deskripsi dalam penelitian grounded memuat hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, gambaran diri subjek; yang dicatat adalah penampilan fisik, cara berpakaian, cara bertindak, gaya berbicara. Temukan sesuatu yang mungkin berbeda dengan yang lainnya. Jika pada bagian pertama catatan lapangan telah dicatat gambaran diri secara lengkap, maka pada bagian selanjutnya tidak perlu lagi diberi gambaran catatan lengkap, tetapi cukup dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

*Kedua*, rekonstruksi dialog; setiap dialog dengan subjek harus dicatat dengan lengkap termasuk apa yang diungkapkan secara pribadi. Pembicaraan yang panjang oleh subjek dapat diikhtisarkan secara tepat isi. Setiap ucapan subjek harus diberi tanda kutip, gerakan, aksentuasi, dan ekspresi perlu dicatat. Jika pengamat kurang yakin terhadap apa yang didengar, hendaknya diberi tanda kutip dan catatan khusus tentang hal itu.

*Ketiga*, deskripsi latar fisik, deskripsi ini dapat digambarkan dengan menggunakan pensil. Gambaran atau sketsa singkat secara verbal itu dapat pula dilakukan tentang segala sesuatu yang ada pada latar fisik tersebut. Usahakan untuk merasakan apakah ada artinya seluruh hiasan yang ada di dalam ruang yang diamati. Jika ada, masukkanlah ke dalam tanggapan peneliti.

*Keempat*, catatan tentang peristiwa khusus, jika ada peristiwa khusus catatlah tentang siapa yang ada di situ, apa yang dilakukannya, dan dengan cara bagaimana peristiwa itu berlangsung. Catatlah pula hakikat peristiwa itu.

*Kelima*, gambaran kegiatan; dalam kategori ini dilukiskan secara rinci deskripsi perilaku agar diperoleh gambaran urutan perilaku dan tindakan yang khas.

*Keenam*, perilaku pengamatan; gambaran ini merupakan deskripsi tentang penampilan fisik, reaksi, tindakan, serta segala sesuatu yang dilakukan oleh pengamat

sebagai instrument. Bagian deskripsi ini sebaiknya dibedakan dengan bagian reflektif dari pengamat.<sup>11</sup>

Di samping istilah deskripsi pada catatan lapangan, ada juga istilah reflektif. Pada bagian ini disediakan tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri. Bagian ini berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan dan prasangka.

Tujuan bagian refleksi ialah untuk memperbaiki catatan lapangan dan untuk memperbaiki kemampuan melaksanakan studi di kemudian hari. Termasuk yang terpenting dari isi bagian catatan ini jika dibandingkan dengan isi bagian deskripsi ialah ada kemungkinan dapat ditemukan konsep awal, hipotesis, dan teori.<sup>12</sup>

### **Analisis Data secara Induktif**

Grounded theory yang dinamis adalah yang dikembangkan pada saat proses analisis. Proses merupakan cara menghidupkan data melalui penggambaran dan pengaitan tindakan/interaksi untuk membentuk suatu urutan atau rangkaian.

Untuk memahami proses secara analitik, peneliti harus dapat menunjukkan sifat peristiwa yang berkembang, dengan mengetahui mengapa dan bagaimana tindakan/interaksi (dalam bentuk peristiwa, tindakan atau kejadian) akan berubah, tetap ataupun berkembang. Di samping itu, kita harus mengetahui mengapa terjadi peristiwa atau apa yang memungkinkan kelanjutan alur/interaksi, di awal perubahan kondisi, dan apa konsekuensinya.<sup>13</sup>

Penelitian Grounded diawali dengan

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 171-172.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 172-173.

<sup>13</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 158.

pemikiran induktif. Kemudian, melalui proses yang berurutan, dilanjutkan dengan menerapkan pemikiran deduktif. Ini berarti, pertama-tama, peneliti mendapatkan gagasan dari hasil mengumpulkan dan meneliti data (yaitu peneliti bekerja secara induktif dari data spesifik ke data yang lebih umum). Lantas, peneliti menguji gagasan ini dengan menghubungkannya pada literatur dan kumpulan data. Setelah itu, baru dianalisis (deduksi). **Teori**, muncul terutama dari pengumpulan data, bukannya dari literatur, dan diuji melalui kerja lapangan. Literatur pada awal riset, hanya berfungsi untuk memandu penelitian.<sup>14</sup>

Sebuah prosedur analisis grounded (kualitatif) ditawarkan oleh Colaizzi yang merekomendasikan tujuh langkah untuk diikuti. Langkah-langkah yang diusulkan Colaizzi adalah:

1. Saat peneliti telah selesai mewawancarai partisipan, simaklah narasi mereka (dalam transkrip/catatan tertulis) dan akrabkan diri dengan kata-kata mereka. Usahakan untuk menyadari perasaan-perasaan dan makna-makna inheren dalam narasi guna memperoleh "makna secara keseluruhan".
2. Sekarang, kembalilah ke masing-masing narasi partisipan/informan dan fokuskan hanya pada kalimat-kalimat dan frase-frase yang secara langsung menyinggung fenomena yang diteliti. Lacaklah setiap potongan data yang menurut peneliti penting bagi fenomena, pisahkan pernyataan-pernyataan yang menurut peneliti penting dan buatlah daftar untuk itu.
3. Langkah berikutnya disebut merumuskan makna. Di sini peneliti mengambil tiap-tiap pernyataan, mencoba untuk membongkar maknanya dan berupaya memahami istilah yang digunakan oleh partisipan. Apa yang coba peneliti lakukan adalah memerinci makna dari

masing-masing pernyataan penting sesuai konteks aslinya.

4. Ulangi proses ini untuk masing-masing wawancara atau catatan tertulis, kemudian kelompokkan semua makna yang berbeda-beda itu dalam tema-tema tertentu.
5. Kemudian, sediakan uraian analitis yang terperinci menyangkut perasaan-perasaan dan perspektif-perspektif partisipan yang terdapat dalam tema-tema. Inilah saatnya peneliti memadukan semua kelompok tema ke dalam sebuah penjelasan yang mengungkap pandangan partisipan terhadap fenomena tersebut.
6. Pada titik ini, peneliti berusaha merumuskan uraian mendalam menyangkut keseluruhan fenomena yang diteliti, dan mengidentifikasi struktur pokoknya atau esensinya.
7. Langkah terakhir adalah member check. Bawa kembali temuan-temuan peneliti pada partisipan/informan, tanyakan pada mereka apakah uraian peneliti mengabsahkan pengalaman-pengalaman asli mereka.<sup>15</sup>

### **Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil**

Dalam penelitian grounded terdapat pedoman-pedoman untuk melahirkan suatu teori antara lain adalah: digunakannya logika yang konsisten, kejelasan masalah, efisiensi, integrasi, dan ruang lingkup. Meski bagaimanapun, menurut model grounded peran proses ditemukannya teori merupakan hal yang utama. Proses yang diharapkan dalam model ini adalah penemuan teori berdasarkan data empirik, bukan sebagai hasil berpikir deduktif.<sup>16</sup>

Grounded research jarang menyediakan gambaran statis dari suatu fenomena. Sebagai gantinya, ia bertujuan

---

<sup>14</sup> Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif ...*, h. 9.

<sup>15</sup> Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif ...*, h. 235-237.

<sup>16</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 87.

menangkap proses-proses yang berlangsung dari waktu ke waktu. Perpanjangan keterlibatan peneliti dalam penelitiannya mengandung arti bahwa grounded research dapat disesuaikan dengan adanya perubahan, urutan peristiwa dan perilaku, serta transformasi kebudayaan.<sup>17</sup>

Penelitian grounded (kualitatif) memiliki potensi besar bagi kajian pendidikan Islam, karena menekankan arti penting dari 'mindfulness' (kecerdasan intuitif/kepekaan sosial). Di samping itu, penelitian grounded juga membangun suatu teori berdasarkan realitas empiris (data empiri), bukannya dari literatur, dan diuji melalui kerja lapangan.

### **Kriteria Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif kebenaran tidak diukur berdasar frekuensi dan variasi, melainkan ditemukannya hal yang esensial (Intrinsik benar). Mengejar kebenaran positivisme dilakukan lewat populasi yang luas dan sampel yang representatif. Sedangkan penelitian kualitatif mengejar kebenaran lewat ditemukan sumber terpercaya sehingga hal yang hakiki, yang esensial dapat ditemukan.<sup>18</sup>

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>19</sup>

Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai;

kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil temuan dengan cara pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan ini peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

Kebergantungan adalah substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitas tercapai. Konsep kebergantungan lebih luas dari reliabilitas. Hal tersebut disebabkan dari kajiannya yang menyeluruh bahwa konsep itu mempertimbangkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang terkait (*auditing*).

Kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakan antarsubjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.

Jadi dalam hal ini, objektivitas-subjektivitas suatu hal itu bergantung pada seorang. Menurut Scriven, selain itu masih ada unsur 'kualitas' yang jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat

<sup>17</sup> Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif ...*, h. 9.

<sup>18</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h.36-37.

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 189-191.

dipercaya. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (*confirmability*).

### **Desain Bersifat Sementara**

Walaupun peneliti mempunyai topik dan agenda yang menstimulasi risetnya, biasanya ia berkomitmen untuk menyeleksi hal-hal baru dan acap mengejutkan, yang muncul saat para informan mengungkapkan minat dan pemahaman mereka. Prosedur (desain) penelitian mungkin tidak berstruktur, bisa diubah, dan kadang-kadang bersifat spontan. Seringkali, proses penelitian bahkan dianggap 'berantakan' saat peneliti berusaha membongkar makna yang ada dibalik fenomena-fenomena atau istilah-istilah yang terdapat dalam tataran sosial keagamaan.

Untuk melakukan penelitian grounded, ada beberapa langkah yang harus dilakukan:

1. Peneliti harus bisa memahami atau memiliki gambaran sifat-sifat realitas empiris (lapangan).
2. Permulaan penelitian dimulai dengan suatu pernyataan dasar mengenai dunia empiris yang dimasuki di lapangan.
3. Peneliti harus menetapkan data apa yang akan diambil dan teknik/metode apa yang akan peneliti geluti.
4. Peneliti harus melakukan eksplorasi (menjalajahi); dalam proses penjelajahan, peneliti mengamati dan mewancari berbagai tipe orang untuk memperoleh informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam.
5. Peneliti harus mampu melakukan inspeksi (pemeriksaan); dalam proses inspeksi, pada hakekatnya seorang memberi penjelasan. Artinya, kita mengemukakan sifat-sifat dari kategori-kategori itu dari berbagai segi secara cermat dan mendalam.

6. Peneliti harus mampu mengadakan analisis dan menyusun secara sistematis.
7. Peneliti harus merekonstruksi penemuan untuk bangunan baru hipotesis baru.<sup>20</sup>

Untuk memperjelas prosedur penelitian grounded, mari kita lihat langkah-langkah yang digunakan oleh Mastuhu dalam penelitian Disertasinya dengan judul: "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*". Dalam penelitian ini Mastuhu menggunakan pendekatan Sosiologis-Antropologis dan Fenomenologis – Interaksi Simbol. Sedangkan metode yang digunakan adalah grounded research yaitu bahwa semua analisis harus berdasarkan data yang ada dan bukan berdasarkan ide (teori) yang ditetapkan sebelumnya. Hasil yang diperoleh sewaktu dapat berubah sesuai dengan data yang baru masuk kemudian.

Ada lima langkah untuk melakukan penelitian dengan metode grounded research, yaitu:

1. Manakah kelompok-kelompok atau individu-individu penting yang harus diperbandingkan? Langkah ini menghasilkan deksripsi.
2. Apa persamaan dan perbedaan dari kelompok-kelompok tersebut? Langkah ini menghasilkan kategori-kategori.
3. Apakah ciri-ciri penting dari setiap kategori? Langkah ini menghasilkan sifat-sifat.
4. Bagaimana kategori-kategori utama berhubungan satu dengan yang lain? Langkah ini menghasilkan hipotesis-hipotesis.
5. Bagaimana hipotesis-hipotesis itu berhubungan dengan yang lain? Langkah ini menghasilkan teori akhir yang diperoleh.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif), (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 209-210.

<sup>21</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 45-47.

6. Dalam penelitian grounded, seorang peneliti tidak diharapkan dan tidak dianjurkan memelihara asumsi dan keyakinan bahwa dirinya sangat tahu tentang fenomena yang hendak diteliti. Seorang peneliti lebih berada pada posisi sebagai 'orang yang belajar dari masyarakat, bukan belajar tentang masyarakat'. Karena itu, dia sesungguhnya merupakan orang yang tidak tahu tentang yang tidak diketahuinya.

Dalam kerangka pemikiran demikian, desain penelitian grounded sesungguhnya bersifat fleksibel dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan dan penyesuaian-penyesuaian ketika proses penelitian berjalan. Disain penelitian yang disusun tidak perlu membelenggu peneliti untuk terlalu tunduk tanpa reserve padanya manakala kenyataan di lapangan menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan dibuat sebelumnya. Jadi, kenyataan di lapanganlah akhirnya memang yang harus dipatuhi.<sup>22</sup>

## Penutup

Penelitian grounded adalah menemukan teori berdasarkan data empirik, bukan sebagai hasil berpikir deduktif. Sifat-sifat penelitian grounded adalah alamiah, manusia sebagai instrument, deskriptif, analisis data induktif, mementingkan proses, punya kriteria khusus untuk keabsahan data dan desainnya bersifat sementara.

## Referensi

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grifindo Persada, 2010).
- Christine Daymon dan Immy Holloway, (terj.) Cahya Wiratma, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*, (Bandung: Mizan, 2008),
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Mastuhu dan M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung, Nuansa, 1998).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).
- Wahyuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Dasar-dasar Teoritis dan Aplikasi*, (Banjar-masin: Antasari Press, 2007).

---

<sup>22</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grifindo Persada, 2010), h. 48-49.

